

INFERIORITAS PADA PENYANDANG TUNA DAKSA

Yuliana
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

y.ana15@yahoo.com

Abstrak

Tuna daksa (cacat tubuh) adalah salah satu bentuk keterbatasan manusia yang terjadi pada fisiknya, seperti pada sistem otot, tulang, dan persendian yang diakibatkan karena kecelakaan ataupun bawaan sejak lahir. Pada dasarnya penyandang tuna daksa memiliki kesamaan dengan manusia normal lainnya, perbedaannya hanya terletak pada kelainan bentuk tubuh dan ketidakberfungsian kondisi tubuh. Dampak dari kecacatan yang dialami individu terkadang membuatnya merasa rendah diri (inferioritas) yang mengakibatkan seseorang tersebut menjadi minder bahkan tidak percaya diri pada potensi yang dimilikinya.

Kata Kunci: tuna daksa, inferioritas, anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya diciptakan Tuhan dengan sebaik – baiknya sebagai ciptaan-Nya yang sempurna dan memiliki kondisi tubuh yang normal. Akan tetapi, tidak semua manusia memiliki kondisi tubuh yang normal. Pada umumnya manusia memiliki keinginan lahir dengan kondisi tubuh yang normal, namun pada kenyataannya ada manusia yang tidak mendapat kesempurnaan. Ketidaksempurnaan tubuh seseorang bisa diakibatkan oleh beberapa faktor bawaan ataupun faktor bukan bawaan, seperti kecelakaan dan bencana alam.

Soemantri (2006) menjelaskan bahwa tuna daksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi, dan tulang dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini bisa disebabkan karena kecelakaan, penyakit atau juga bisa disebabkan karena pembawaan sejak lahir. Sebagian besar para penyandang tuna daksa terkadang mengalami perasaan inferioritas atau rendah diri terhadap kondisi fisik yang dialaminya. Kurangnya penerimaan diri pada individu menyebabkan hambatan dalam pergaulannya di masyarakat dan lingkungan sosial individu.

Permasalahan yang sering dihadapi para tuna daksa yaitu ketika berkumpul dengan masyarakat normal individu merasa dirinya tidak berdaya dan tidak berguna seperti yang diungkapkan oleh Caroline (2006), yaitu: permasalahan mendasar bagi seorang penyandang tuna daksa terlihat pada tingkah lakunya ketika melakukan berbagai aktivitas bersama dengan masyarakat normal pada umumnya. Individu terkadang memiliki rasa tidak percaya diri terhadap apa yang individu lakukan dan bahkan merasakan kemalangan karena kondisi fisik yang dialaminya. Para penyandang tuna daksa seharusnya tidak memiliki rasa inferioritas terhadap ketidaksempurnaan kondisi tubuh yang dimilikinya. Jika penyandang tuna daksa memiliki rasa inferioritas pada dirinya dapat mengakibatkan individu tersebut sulit untuk menerima dirinya sendiri bahkan membuatnya sulit bergaul dengan orang-orang disekelilingnya. Adler (Suryabrata, 2005) menyatakan bahwa ketidakmampuan atau rendahnya penerimaan diri ada kemungkinan dipengaruhi oleh inferioritas.

Para penyandang tuna daksa terkadang memiliki perasaan bahwa dirinya tersingkirkan dari pergaulan karena pandangan negatif masyarakat sehingga membuat para penyandang cacat tubuh menjadi rendah diri, minder, dan merasa tak berguna. Fakta diatas menunjukkan bahwa orang yang menderita cacat tubuh mengalami masalah dalam dirinya, hal ini disebabkan karena adanya persepsi negatif dari masyarakat sehingga memunculkan perasaan tidak yakin dapat diterima pada lingkungan orang – orang normal.

Penerimaan diri pada penyandang tuna daksa merupakan hal yang sangat penting pada dirinya, karena ketrampilan dalam penerimaan diri akan mengurangi inferioritas dan dapat bermanfaat bagi tuna daksa agar memiliki kepercayaan diri dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Rasa rendah diri perlu dihilangkan karena dapat membuat potensi yang dimiliki tuna daksa menjadi tidak ter-eksplorasi. Mengurangi rasa rendah diri juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa optimisme, semangat, lebih mampu memahami dirinya, percaya pada kemampuannya, dan mantap dalam menjalani kehidupan meskipun individu memiliki kondisi tubuh yang tidak sempurna.

Yayasan penyandang cacat mandiri di daerah Yogyakarta memiliki peran yang sangat penting bagi para penyandang disabilitas. Kemampuan dan ketrampilan individu sangat diasah sehingga individu dapat berkarya dengan kemampuannya masing – masing. Yayasan tersebut juga membantu para disabilitas untuk memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari.

Hasil wawancara memperoleh data bahwa salah satu penyandang tuna daksa di yayasan penyandang cacat mandiri (YPCM) Yogyakarta tidak memiliki perasaan inferioritas sehingga individu mampu dengan mudah untuk menyesuaikan dirinya dalam melaksanakan aktivitasnya dengan baik bahkan individu mampu untuk menciptakan suatu karya – karya yang unik dengan keterbatasan fisik yang individu miliki.

PEMBAHASAN

Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) beralamat di jalan Parangtritis, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta berdiri pada 03 September 2007. Latar belakang berdirinya Yayasan Penyandang Cacat Mandiri ini tidak terlepas dari bencana gempa bumi yang melanda Yogyakarta pada tahun 2006 sehingga banyak yayasan atau lembaga donor dari negara - negara sahabat ingin ikut berpartisipasi dalam menangani korban-korban pasca gempa bumi.

Yayasan ini bergerak dibidang usaha kerajinan kayu, individu-individu banyak membuat barang dari bahan dasar kayu, mulai dari membuat lemari, meja, kursi, hiasan dinding, mainan anak-anak bahkan individu juga membuat alat musik dari bambu yang dipesan oleh negara lain. Tujuan didirikannya yayasan penyandang cacat mandiri yaitu dalam bidang sosial, ekonomi dan keagamaan. Yayasan ini mayoritasnya adalah penyandang difabel, maka kegiatan utama yang dilakukan adalah mengupayakan agar dapat menutup kebutuhan sehari – hari para penyandang difabel. Permasalahan yang ditimbulkan oleh salah satu pekerja yang mengalami tuna daksa yaitu memiliki rasa minder atau rendah diri. Individu merasa rendah diri karena tidak percaya pada kemampuan yang individu miliki

dan merasa bahwa individu lebih buruk dibandingkan orang – orang disekitarnya. Saat berkumpul dengan orang yang memiliki fisik yang normal individu merasa sangat rendah.

Kamus psikologi mengartikan sebuah inferioritas ialah “sekumpulan rasa takut yang terespresi yang berasal dari cacat organ atau tubuh yang membagkitkan perasaan, sikap, dan pikiran tentang kelemahan diri secara umum” (Reber & Reber, 2016). Menurut Adler (Suryabrata, 2005), inferioritas adalah perasaan yang muncul akibat hambatan psikis dan sosial yang dirasakan secara subyektif maupun perasaan – perasaan yang muncul dan kelemahan. Adler meyakini bahwa manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. Perasaan rendah diri ini muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Adler juga berpendapat bahwa rasa rendah diri bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan menjadi suatu pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia dan mendorong seseorang ke arah kemajuan atau kesempurnaan (superior).

Fiest dan Fiest (2010) mengemukakan inferioritas berpengaruh pada keseluruhan aspek kehidupan dan termanifestasikan dalam berbagai hal (pikiran, perasaan, ucapan, sikap, keputusan, dan tindakan). Seseorang yang memiliki rasa inferioritas dapat mengakibatkan beberapa efek seperti yang diungkapkan oleh (Soemantri, 2006), efek *inferioritas* yaitu: 1) menghambat kemampuan dalam mengembangkan potensi atau dalam merealisasikan keinginan, 2) menghambat kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, 3) menghambat kemampuan dalam menghadapi realitas (hidup). Sementara itu menurut Tentama (2011, 2012) menyatakan dampak dari perasaan inferioritas adalah kurangnya rasa optimisme, kurang memiliki semangat, kurang mampu memahami dirinya, kurang percaya pada kemampuannya, dan kurang mantap menjalankan kehidupan, selain itu individu yang memiliki perasaan inferior atau rendah diri karena kekurangan dalam dirinya, maka dapat mempengaruhi penerimaan dirinya.

Ubaydillah (2009) menyatakan ada bentuk inferioritas tertentu yang berasal dari opini tentang diri sendiri (perseptual). *Inferioritas perseptual* yang dialami penyandang tuna daksa yaitu memiliki rasa tidak percaya diri pada dirinya

sendiri dan sering menilai dirinya dengan hal – hal yang negatif. Banyak para penyandang tuna daksa yang merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu yang sebenarnya dia mampu untuk melakukannya. Hal tersebutlah yang menimbulkan rasa rendah diri pada seorang tuna daksa dapat terjadi pada dirinya.

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang tuna daksa di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) yang bernama Rusdi Musono, awalnya ketika ia mengalami kecelakaan dan harus menerima keadaan bahwa tangan kanannya tidak dapat berfungsi dengan baik lagi membuatnya merasa putus asa pada keadaannya. Para Penyandang tuna daksa memiliki hambatan dan permasalahan dalam melakukan aktivitasnya, seperti yang terjadi pada subyek. Awalnya pak Rusdi belum terbiasa dengan keadaannya setelah kecelakaan, apalagi ia harus kehilangan tangan kanannya. Ketika berkumpul dengan masyarakat, pak Rusdi merasa rendah diri pada keadaannya yang tidak dapat melakukan apa – apa, akan tetapi subyek menyadari bahwa dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya tidak sepenuhnya membuat subjek patah semangat. Subyek terus bangkit dari keterpurukannya dan membuktikan bahwa subjek mampu untuk bekerja dan mengasah ketrampilan yang dimilikinya walaupun kondisi fisiknya yang tidak sempurna. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Sheerer dalam Rubin, 1974) yang mengemukakan bahwa penyandang difabel yang memiliki rasa inferioritas memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya, menganggap dirinya berharga sama seperti manusia umumnya, tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, dalam berperilaku menggunakan norma sendiri, mampu menerima pujian dan celaan dengan obyektif dan tidak menyalahkan diri atas keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Terkadang dengan adanya keterbatasan fisik tersebut menyebabkan tuna daksa menjadi rendah diri, patah semangat, menghambat kemampuan kerjanya dan lingkungan sosial, merasa tidak berharga dan bahkan akan merasa cemas terhadap masa depannya. Rasa minder atau rendah diri dapat dihilangkan secara perlahan jika dalam diri subyek memiliki keinginan yang kuat untuk bangkit dari

keterpurukannya. Hal ini telah dibuktikan oleh bapak Rusdi Mursono yang pernah mengalami rasa rendah diri tetapi berkat usaha dan keinginnya subjek mampu menghilangkan rasa mindernya tersebut, bahkan subjek sekarang telah terbiasa dengan kondisi keterbatasan fisiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Inferioritas sangat mempengaruhi sikap seorang tuna daksa. Individu yang mengalami inferioritas selalu menganggap bahwa dirinya lemah jika dibandingkan dengan manusia normal lainnya. Padahal rasa rendah diri yang timbul pada diri individu dapat menjadi pendorong ke arah kemajuan atau kesempurnaan (superior). Seperti yang dialami subyek, subjek dapat melawan rasa rendah dirinya bahkan berhasil berkarya sesuai dengan keterampilannya seperti manusia normal pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B. & Rodman, G. (1999). *Understanding human communication*. Toronto: Holt Rinehart and Winston.
- Carolina, J. P. (2006). Anak luar biasa tuna daksa perlu perhatian lebih. <http://google.com/artikel>. 31 Juli 2006.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality*. Boston: McGrawHill.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Reber, A. S. & Reber, E. S. (2016). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubin, T. J. (1974). *The Commons Book of Mental Health*. New York: Arbour House.
- Ubayadillah. (2009). Mengatasi inferioritas. www.epsikologic.com. Akses 12 Maret 2010.
- Tentama, F (2012). Mengatasi inferioritas difabel. *Harian Jogja*.
- Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan *self-acceptance* pada penyandang tuna daksa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Wilayah V*. Yogyakarta: Kopertis V. ISBN: 978-602-9367-04-1.